BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, penulis akan menyajikan rangkuman hasil temuan-temuan utama yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis akan memberikan usulan dan saran yang relevan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang berfaedah bagi pengembangan pengetahuan dan solusi terhadap permasalahan yang dikaji.

5.1 Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa transformasi baru bagi kehidupan manusia. Namun, perubahan yang terjadi tidak hanya berimplikasi positif, tetapi juga negatif. Dampak negatifnya nampak dalam erosi nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat yang diwariskan, sehingga memicu persoalan yang sulit dibendung. Ada pelbagai jenis masalah yang dihadapi. Salah satu problem yang kerap kali terjadi adalah mengorbankan orang lain demi interese pribadi. Egoisme ini telah berjemaah yang bermuara pada subordinasi terhadap hak-hak kepemilikan individu. Hal ini mengindikasikan bahwa ada ketidakseimbangan antara kemajuan sains dan perkembangan moral dalam masyarakat, sehingga diperlukan upaya untuk menyetarakan keduanya.

Perubahan yang terjadi juga dapat merubah pola pikir (*mindset*) manusia yang mengobjektivasi sesamanya demi mencapai pemuasan diri. Kehendak bebas yang semestinya digunakan sebagai pendorong terciptanya kebaikan justru disalahgunakan untuk menguasai dan menindas yang lain, bahkan dengan cara yang tidak manusiawi sekalipun. Fenomena ini termanifestasi dalam adagium Thomas Hobbes *homo homini lupus*. Manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai ciptaan luhur, tetapi menjadi predator yang saling berjuang mempertahankan hidup dengan memangsa manusia lain. Oleh karena itu, menggali kembali makna di balik tradisi

menjadi alternatif penting untuk menanggulangi degradasi moral yang melanda manusia dewasa ini. Dengan memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, individu dapat menemukan fitrah dirinya sebagai makhluk sosial yang saling melengkapi.

Salah satu patologi sosial yang sering dihadapi oleh masyarakat adalah tindakan mencuri. Mencuri *in se* selalu berpotensi destruktif yakni merusak kehidupan bersama karena mengambil hak milik orang lain dan memproduksi ketidaknyamanan dalam masyarakat. Mencuri selalu bersumber dari keserakahan dan ingat diri. Inti sari dari *go'et neka daku ngong data* dalam masyarakat Manggarai mengungkapkan bahwa pencurian berasal dari pengabaian terhadap hak milik orang lain. Oleh karena itu, merevitalisasi pepatah adat dalam masyarakat, khususnya Manggarai dan penggalakan kembali perintah ketujuh Dekalog (jangan mencuri) merupakan pilihan penting dalam upaya mengentaskan problematika ini.

Sumber moralitas itu tidak hanya ditransferkan dari luar, tetapi juga berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat Manggarai, misalnya, memiliki *go'et-goet* yang mumpuni dalam membangun kehidupan bersama dan menciptakan perdamaian. *Go'et* memiliki dimensi moral dan etika yang berfaedah bagi masyarakat Manggarai dalam menjalani kehidupan. *Go'et* dapat menjadi instrumen yang membentuk tindakan individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, *go'et neka daku ngong data* menjadi medium alarm penyadaran bagi masyarakat Manggarai untuk tetap menjaga relasi melalui saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dekalog yang diberikan Allah di atas gunung Sinai melalui perantaraan Musa memiliki tujuan yang sama. Tujuan utama Dekalog ialah mengatur perilaku manusia dan relasinya dengan Tuhan. Perintah "Jangan mencuri" dalam Dekalog melampaui larangan fisik, yang menekankan keadilan sosial, memperjuangkan hak asasi manusia, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Firman ini melarang segala bentuk penindasan, subversif, penipuan, dan eksploitasi terhadap sesama manusia. Dekalog tetap relevan dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks zaman. Artinya, Dekalog berlaku berlaku pada masa lampau, masa kini dan masa mendatang.

Dekalog, khususnya perintah ketujuh yang melarang pencurian merupakan imperatif moral yang diwahyukan Allah, menyiratkan bahwa tindakan tersebut melanggar hukum Ilahi dan moralitas universal. Pepatah adat *neka daku ngong data* mengungkapkan prinsip yang serupa bahwa mengklaim milik orang lain sebagai milik pribadi merupakan bentuk pelanggaran moralitas universal dan mengeliminasi nilai kebersamaan. Oleh karena itu, kedua tradisi ini saling bersinergis dalam membangun kesejahteraan dalam masyarakat. Dekalog dan pepatah adat juga menjadi instrumen yang tetap relevan dalam mengkonstruksi karakter moral di tengah multikultural dan multiparadigma.

Konflik sosial merupakan realitas sosial yang tidak terhindarkan. Konflik hendaknya dipandang sebagai kesempatan reflektif untuk membangun komunitas yang ideal. Tradisi, seperti Dekalog dan pepatah adat memiliki peran vital dalam mencapai tujuan ini. Mekanisme rekonsiliasi yang melibatkan pengakuan, pemahaman, dan saling memaafkan merupakan pendekatan efektif dalam mengatasi konflik dan membangun kembali rasa persatuan. Tujuannya adalah mengembalikan cita rasa kebersamaan dalam “bingkai rekonsiliasi” tanpa perlu saling menghakimi, sebab tidak ada yang sempurna. Manusia senantiasa dalam “proses menjadi” lebih manusiawi.

5.2 Usul dan Saran

Manusia itu dibentuk oleh institusi dan proses sosialisasi. Kehidupannya dibangun atas dasar tradisi yang dihidupi dalam masyarakat. Dalam mewariskan tradisi, terjadi transformatif dan inovatif. Transformasi membentuk perilaku manusia, sedangkan proses inovatif nampak dalam kreativitasnya untuk mengembangkan tradisi sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah mempertahankan kesatuan, menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi, dan memperkuat nilai-nilai sivilitas dalam masyarakat.

Pencurian merupakan fenomena sosial yang kerap kali menghantui masyarakat dan berdampak buruk terhadap kesejahteraan umum. Upaya meminimalisasi tindakan ini membutuhkan pendekatan multidimensional yang membutuhkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memiliki ketergantungan dan keterhubungan yang mendalam satu

sama lain. Namun, keegoisan dan keserakahan yang menjadi pendorong tindakan kriminal yang pada hakikatnya merupakan penyangkalan terhadap konsep manusia sebagai makhluk sosial. Inilah impotensia, yakni ketidakmampuan untuk mengatur diri dalam menjinakkan nafsu. Individu hanya dapat menemukan fitrah dirinya dalam relasinya dengan yang lain, sehingga penanggulangan pencurian membutuhkan kolaborasi yang sinergis dari semua pihak.

Dalam menangani kasus pencurian ini, dibutuhkan peningkatan kesadaran kolektif tentang efek negatif dari mencuri, merekonstruksi makna dalam tradisi sebagai warisan historis serta partisipasi aktif dari para intelektual dalam mengumandangkan kebenaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kiprah nilai kebersamaan dalam mengentaskan konflik sosial yang membelenggu kebebasan dan merongrong tatanan sosial. Berikut ini, penulis akan memaparkan beberapa usulan dan saran bagi semua pihak yang bertanggung jawab dalam menanggulangi kasus pencurian yang membelenggu manusia.

Pertama, bagi masyarakat umum. Setiap wilayah memiliki normanya tersendiri untuk mengarahkan individu. Setiap tindakan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat tersebut niscaya akan mendapatkan sanksi. Sanksi diberikan bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban, sehingga anggota masyarakat tetap merasa terlindungi dari pelbagai ancaman. Dalam konteks masalah pencurian, ketidakadilan, dan pengabaian hak kepemilikan, masyarakat perlu menggali kembali makna tradisi yang lahir dari refleksi para leluhur. Tradisi tersebut lazimnya mengandung nilai-nilai moral dan etika yang menjunjung tinggi hak dan martabat manusia. Para pendahulu telah menciptakan peribahasa, pepatah adat, wejangan yang berguna untuk keutuhan hidup bersama. Panduan ini lahir dari pengalaman hidup bahkan refleksi dari penderitaan yang diharapkan berguna bagi generasi mendatang. Lazimnya, kumpulan pepatah adat dalam masyarakat selalu mengedepankan moralitas yang berisi etiket atau sopan santun terhadap sesama.

Namun, dalam merealisasikannya dibutuhkan sikap kritis dan revisi kreatif agar pepatah tersebut tetap bertahan di tengah arus modernitas. Penting untuk diingat bahwa tradisi-tradisi, termasuk pepatah adat tidak boleh bertentangan dengan moralitas universal yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Kedua, bagi masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai harus menyadari bahwa mereka memiliki kekayaan warisan historis yang mengedepankan etiket atau sopan santun. Pepatah adat yang tertuang dalam pelbagai *go'et*, lahir dari refleksi nenek moyang (*mbate dise ame, serong dise empo*) merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Tugas menjaga warisan luhur ini merupakan tanggung jawab semua masyarakat Manggarai, mulai dari *ro'eng* (rakyat biasa) sampai pada *keraeng* (*influencer* dalam masyarakat). Tradisi berharga ini tidak boleh tergerus oleh arus modernitas yang berusaha mengeliminasi *go'et-go'et* ini. *Go'et neka daku ngong data* hanyalah sebagian kecil dari pelbagai *go'et* yang ada. Perlu diketahui bahwa setiap *go'et*, jika digali dengan proses inovatif, memiliki manfaat besar bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, masyarakat Manggarai harus tetap mempertahankan *go'et* yang telah dilestarikan, sebab *go'et* masih sangat relevan sampai sekarang dan perlu terus direvisi tanpa mendistorsi keorisinalitasannya.

Bagi siapa pun yang berdedikasi menggali dan menulis tentang tradisi luhur budayanya sendiri, upaya tersebut patut diapresiasi sebagai bentuk cinta identitas dan tanggung jawab intelektual. Menggali akar budaya sendiri bukanlah tindakan yang konservatif atau ketinggalan zaman, melainkan langkah progresif untuk memperkuat jati diri di tengah arus globalisasi. Justru kekayaan sejati lahir dari mereka yang memahami dan menghargai budayanya sendiri secara mendalam, sehingga mampu berdialog secara sehat dengan kebudayaan lain. Dalam semangat ini, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi landasan penting untuk membangun masyarakat yang berkarakter, terbuka, dan berwawasan luas.

Ketiga, bagi para mahasiswa. Mahasiswa adalah insan akademis dan agen transformatif yang diharapkan menjadi tiang penyangga bangsa dan negara. Khalayak umum menaruh harapan besar agar mereka membawa terang kebijaksanaan di tengah ketidaktahuan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk bergulat dengan pengetahuan yang teoritis dan sistematis, tetapi juga harus mengasah nilai-nilai moral dan merealisasikannya dalam masyarakat. Mahasiswa yang hanya mempelajari teori tanpa mengindahkan nilai moral dan tidak berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat merupakan mahasiswa yang belum

sepenuhnya jadi mahasiswa (mahasiswa gadungan). Mahasiswa dituntut untuk memiliki daya kritis yang tajam dalam menghadapi berbagai persoalan nyata di sekitarnya. Sikap kritis ini harus disertai dengan kemampuan berpikir rasional, yakni mampu menganalisis realitas secara logis dan objektif. Namun, rasionalitas saja tidak cukup. Mahasiswa juga perlu memiliki kepekaan emosional yakni empati dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Perpaduan antara nalar yang jernih dan hati yang peka akan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan manusiawi dalam menyikapi dinamika kehidupan.

Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk membebaskan diri dari pembodohan publik yang berusaha mengeliminasi moralitas yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Dalam konteks tindakan mencuri, baik dalam bentuk material seperti korupsi, maupun non-material seperti legitimasi penindasan dan ketidakadilan terhadap kelompok minoritas, mahasiswa harus getol mengentaskan masalah ini. Dengan suara profetisnya, mahasiswa sebagai pengontrol sosial (*social control*), mengingatkan anggota masyarakat, termasuk para pemangku kekuasaan, agar tidak menyeleweng dari kaidah moral dan hukum yang berlaku.

Perlu diingat bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan harus dimulai dari diri sendiri melalui evaluasi diri dan autokritik. Mahasiswa atau intelektual, harus menjadi garda terdepan bagi masyarakat dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan mengendus kebenaran. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki mahasiswa adalah kejujuran intelektual. Mahasiswa harus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menjaga keorisinalitasan gagasan dan karya tulisnya. Plagiasi atau penjiplakan karya orang lain adalah tindakan mencuri yang dapat menghambat perkembangan intelektual dan mencederai integritas akademik. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai pembawa cahaya (*sophia*) dalam menghadapi kegelapan ketidaktahuan (*ignorantia*) memiliki andil besar dalam menyibak ketidakadilan, penindasan dan pelbagai bentuk pelanggaran terhadap kemanusiaan.

Kebenaran dan kemanusiaan menjadi preferensi dalam setiap tindakan. Segala motif kejahatan yang mensubordinasikan martabat manusia harus

diminimalisasi melalui upaya penyadaran dan advokasi yang berlandaskan pada suara profetis. Hal ini harus dimulai dari diri mahasiswa itu sendiri yakni membangun integritas intelektual dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur kemahasiswaan.

Keempat, bagi para agen pastoral. Yesus dalam pewartaan-Nya, selalu mengedepankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Ia secara konsistenewartakan kebenaran kendatipun berhadapan dengan para ahli Taurat yang kerap kali mengeksploitasi umat Allah. Tindakan para ahli Taurat tersebut, meskipun secara tidak langsung berupa pencurian material, dapat diartikan sebagai bentuk pencurian moral, karena mereka menipu masyarakat dengan retorika tanpa aksi nyata, mengejar penghormatan pribadi, dan menghukum orang-orang berdosa, padahal mereka sendiri lebih berdosa. Oleh karena itu, kehadiran agen pastoral sebagai *in persona Christi* (representasi Kristus), menuntut mereka untuk meniru tindakan Yesus dalam menyuarakan kebenaran dan memberikan langkah solusi konstruktif atas permasalahan yang dihadapi umat.

Gereja adalah tubuh Mistik Kristus yang terdiri atas berbagai anggota dan setiap orang memiliki andil dalam menanggulangi masalah-masalah sosial. Namun, fokus utama dalam hal ini terletak pada para agen pastoral. Yesus telah mempercayakan kepada Gereja dengan bantuan Roh Kudus, misi untuk mengentaskan ketidakadilan sosial yang merusak tatanan sosial, terutama tindakan yang mengancam hak asasi manusia. Gereja meyakini bahwa hidup adalah pemberian dari Allah. Menghilangkan nyawa atau melakukan penindasan terhadap manusia berarti melenyapkan *Imago Dei* dalam diri manusia.

Para agen pastoral memiliki tanggung jawab untuk terus berkiprah dalam menanggapi pelbagai persoalan sosial yang terjadi, termasuk tindakan mencuri dengan pelbagai dimensinya. *Image* yang dibangun awam mengenai agen pastoral sebagai *homo moralis* jangan biarkan digeser menjadi *homo venalis*. Artinya, agen pastoral harus mencerminkan kepribadian Kristus dan melakukan autokritik atas tindakan penyelewengan yang terjadi dalam lembaganya sendiri. Selain itu, mereka juga harus kreatif untuk menginkulturasikan ajaran-ajaran Yesus dan tradisi Gereja ke dalam budaya lokal, dengan tujuan agar ajaran-ajaran tersebut lebih berakar kuat

dalam kehidupan umat dan dihidupi secara bersamaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat setempat.

Selain itu, para agen pastoral juga berusaha untuk mendampingi para korban ketidakadilan dan penindasan serta memberikan panduan bagi pelaku dengan pendekatan yang lebih mumpuni, agar mereka kembali kepada jalan yang benar. Pendampingan ini bertujuan untuk meminimalisasi spiral kekerasan, seperti pencurian, penindasan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Sebagai representasi Allah di tengah dunia, agen pastoral memiliki mandat khusus untuk memperluas wawasan dan memberi bimbingan kepada anggota masyarakat menuju kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Kegembiraan dan Harapan*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

Kitab Hukum Kanonik. penerj. Kartosiswoyo et.al., cet. XII. Jakarta: Penerbit obor, 2004.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Paus Yohanes Paulus II. *Laborem Exercens*. penerj. Alb. Deby Setiayanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

-----.. *Centesimus Annus*. penerj. Alb. Deby Setiayanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

II. Buku-buku

Aman, Peter C. *Moral Kristiani: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Penerbit Obor, 2016.

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.

Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Manggarai Barat dalam angka 2024*. Labuan Bajo: BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2024.

-----.. *Kabupaten Manggarai dalam Angka 2024*. Ruteng: BPS Kabupaten Manggarai, 2024.

-----.. *Kabupaten Manggarai Timur dalam Angka 2022*. Borong: BPS Kabupaten Manggarai Timur, 2022.

- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 1 Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- . *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.
- Boersoma, Jan A. dkk. *Berteologi Abad XXI*, penerj. Tim Literatur Perkantas. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Conolly, Finban dan Peter Burns. *Sepuluh Perintah Allah bagi Orang Kristen Masa Kini*. Penerj. Paulus Dwiyaminarta. Jakarta: Obor, 2004.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1987.
- Dagur, Antony Bagul. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press, 1997.
- Deki, Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membedik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011.
- Erb, Mariabeth. *The Manggaraians, A Guide To Traditional Lifestyle*. Singapore: Times Editons, 1999.
- Harrelson, Walter. *The Ten Commandments and Human Rights*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Hendry, Matthew *Comentarry: Genesis to Deuteronomy*. USA: Hendrickson Publisher, 2006.
- Higgins, Gregory C. *Dilema Moral Zaman Ini: Di Pihak Manakah Anda?*. Penerj. Y. Mey Setiyanta. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Artha Gracia, 2008.
- Kieser, Bernhard. *Moral Sosial: Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- . *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- . *Paguyuban Manusia dengan Dasar Firman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

- Kiswara, J. *Dasa Firman Allah: Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita: Teodice Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- , *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Lee, Jaerock. *Kasih Pemenuhan Hukum Taurat*. Penerj. Esther K. Chung. Seoul: Urim Books, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- , *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Muller-Fahrenheit, Geiko. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, penerj. Georg Kirchberger dan Yosep M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Nggoro, Adi. M. *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Niekel, James W. *Hak Asasi Manusia, Making Sense of Human Rights: Refleksi Filosofis atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*, penerj. Titis Eddy Arini. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996.
- Pareira, Berthold Anton. *Abraham: Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: Dioma, 2004.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral Dalam Kehidupan Sosial*. Penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan dan G. Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan: Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.

- Staf Yayasan Cipta Loka Caraka. *Amanat Kasih dari Gunung Sinai: Terang Baru pada Kesepuluh Perintah Allah*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1996.
- Suhardi. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015.
- Suharyo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Sunaryo. *Perihal Keadilan: Keutamaan dan Dasar Hidup Bersama*. Jakarta: Buku Kompas, 2021.
- Tan, Peter. *Paradoks Politik: Pertautannya dengan Agama dan Kuasa di Negara Demokrasi*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2018.
- Tim Gray. *Sacrament in Scripture: Salvation History Made Present*, penerj. Tim Gray. Malang: Penerbit Bioma, 2007.
- Toda, Damianus N. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Tule, Philipus. *Ilmu Perbandingan Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Verheijen, Jilis A. J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, penerj. Aleks Beding dan Marcel Beding. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: Gunung Mulya, 2012.
- Wihelmus, Ola Rongan dan Hipolitus K. Kewuel, (ed.). *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

III. Jurnal

- Anggraeni, Ricca. “Memaknakan Fungsi Undang-Undang Dasar Secara Ideal dalam Pembentukan Undang-Undang”. *Jurnal Hukum*, 48:3, Juli 2019.
- Ansori, Mahfud Saiful. “Perubahan Makna Bahasa: Semantik-leksiologi”. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Madium*, 22:2, Juli 2021.
- Gulo, Citra Purnamasari. “Memahami Makna Hukum Taurat sebagai Pembentukan Moral yang Baik Bagi Orang Percaya”. *Jurnal Excelsis Deo*, 5:2, Desember 2021.
- Mansur, Inosensius. “Revitalisasi Makna Perintah Ketujuh Dekalog dan Relevansinya bagi Pendidikan Anti Korupsi”. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 1: 2, Juni 2015.

Nasution, Annisa Hasanah, dkk. “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lirik Lagu ‘Dialog Hati’ Karya Nadzirah Shafa”. *Jurnal Metamorfosa*, 12:1, Januari 2024.

Rudi, Anwar. “Semantik dalam Bahasa: Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia”. *Jurnal Kariman*, 5:1, Juni 2018.

Stanislaus, Surip. “Dekalog Dan Perjanjian Yang Baru (Ul. 5:6-21; Kel. 20:1-17; Yer. 31:31-34)”. *Jurnal Diskursus*, 18:2, Oktober 2022.

Zhasadoma, Ravinska Audina dan Budi Setiyanto. “Tinjauan Terhadap Pemidanaan Tindak Pidana Pencurian dengan Pemberatan yang Dilakukan Oleh Anak”. *Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 4:1, April 2015.

IV. Skripsi, Karya Ilmiah, dan Manuskrip

Anang, Apolitus Fridolin. “Upaya Pengentasan Masalah Korupsi di NTT Dalam Terang Ajaran Moral Kristiani”. Paper Ilmiah, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Dewi Purtani, Kasri. “Manggarai: Suku Timur”. Makalah Universitas Respati Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

Irmawati, Siti. “Jenis, Makna, dan Fungsi *Go'et* pada Masyarakat

Lina, Paskalis. “Moral Dekalog”. Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

Manggarai Barat Desa Gorontalo Kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat Kajian Semiotik”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2019.

Ngey, Pius Tiwu. “Analisis Persoalan Korupsi di Indonesia Dalam Terang Ajaran Moral Kristen”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.

Wardani, Anggita Kusuma. “Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Hito* dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)”. Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015.

V. Surat Kabar

Agiesta, Dheri “Kronologi Uang Rp.30 Juta Milik Pedagang Dicuri Saat Jualan, Pelaku Ditangkap Di Bandara”. *Kompas*, 5 Februari 2024.

Bere, Sighiranus Marutho “21 Orang Ditangkap Terkait Sengketa Tanah Di Desa Golomori”. *Kompas*, 5 Februari 2020.

Flobamora “Suami Bacok Istri Hingga Sekarat”. *Pos Kupang*, 02 Februari 2022.

VI. Internet

Frans, “Filsafat Manggarai: Siapakah Orang Manggarai Itu?” dalam *Filsafat Manggarai*, <https://filsafatmanggarai.blogspot.com//2014/01/siapakah-orang-manggarai-itu.html>., diakses pada 28 April 2025.

Kosfraedi, Oswald “Kearifan Lokal Dodo dalam Masyarakat Manggarai” dalam *Goodnews*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/01/25/kearifan-lokal-dodo-dalam-masyarakat-manggarai#:~:text=Dodo%20dalam%20masyarakat%20Manggarai%20mengacu%20pada%20kebiasaan%20dan,dalam%20aktivitas%20pengerjaan%20kebun%20dan%20lahan%20%28uma%20duat%29>, diakses pada 5 Januari 2025.

Manystighosa, Annissa. ”Memperkenalkan Suku Manggarai: Warisan Budaya Flores”, dalam *Mawaktu Labuan Bajo*, <https://mawatu.co.id/id/blog/memperkenalkan-suku-manggarai-warisan-budaya-flores/...>, diakses pada 05 September 2024.

VI. Wawancara

De, Hermanus. Wawancara via telepon, 25 November 2024.

Hanum, Evita. Wawancara via telepon, pada 28 Maret 2025.

Mbodan, Yohanes. Wawancara via telepon, 20 Agustus 2024.

Wenggot, Donatus. Wawancara langsung, pada 15 Desember 2024.